



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PERSPEKTIF

ZAKIAH DARADJAT

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh;

Umni Shofiyah

NIM: 2016510007

FAKKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

1441 H/2020 M

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ummi Shofiyah
NPM : 2016510007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif
Zakiah Daradjat dan Implementasinya di Majelis Ta'lim
Jami' Darussalam.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 10 Syawal 1441 H
03 Juni 2020 M

Yang menyatakan,



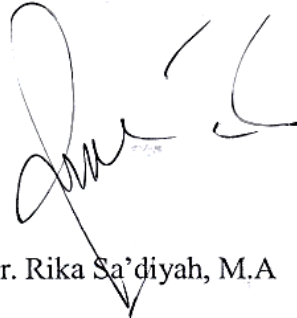
Ummi Shofiyah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dan Implementasinya Di Majelis Ta’lim Jami’ Darussalam.”** yang disusun oleh **Ummi Shofiyah**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2016510007** Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 03 Juni 2020

Pembimbing,



Dr. Rika Sa'diyah, M.A

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

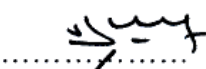

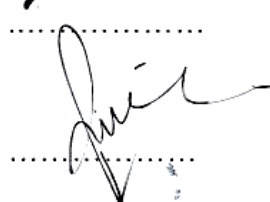


Skripsi yang berjudul: Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dan Implementasinya di Majelis Ta'lim Jami' Darussalam, disusun oleh: Ummi Shofiyah Nomor Pokok Mahasiswa: 2016510007. Telah diujikan pada hari/tanggal : Rabu, 22 Juli 2020 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan



Dr. Sopa, M. Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M. Ag</u> Ketua		18 / 8 / 2020
<u>Drs. Tajudin, M.A.</u> Sekretaris		14 / 8 - 2020
<u>Dr. Rika Sa'diyah, M. Pd</u> Dosen Pembimbing		17 / 08 - 2020
<u>Dr. Sopa, M. Ag</u> Anggota Penguji I		18 / 8 / 2020
<u>Drs. Tajudin, M.A</u> Anggota Penguji II		14 / 8 - 2020

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 03 Juni 2020

Ummi Shofiyah

2016510007

Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dan Implementasinya Di Majelis Ta'lim Jami' Darussalam

x + 81 halaman + 7 lampiran

ABSTRAK

Keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi dan kondisi dalam keluarga. Pengalaman dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak untuk masa yang akan datang. Pendidikan Islam yang diberikan pada anak menuntut peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat karena ketiga institusi dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga bertujuan untuk membimbing anak agar bertakwa, berakhlak mulia, menjalani ibadah dengan baik serta mencerminkan dari sikap dan tingkah laku anak dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk serta lingkungannya.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah diskriptif analisis, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya, disertai argumen-argumen dari pemikiran tokoh yang diangkat dalam skripsi ini. Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Libarary Research*) yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Hasil penelitian yang penulis temukan dengan konsep pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat adalah bahwa lingkungan keluarga merupakan awal pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah.

Kata kunci : Pendidikan Islam dalam keluarga.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Manajen Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik moral maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa, M. Ag Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.Ag., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universita Muhammadiyah Jakarta.
4. Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya selama proses bimbingan.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan motivasi dan kontribusi selama proses perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Jakarta.
6. Kepada orang tua ku tercinta, Bapak Yunus Pamba dan Mama Idah Faridah yang selalu menjadi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini untuk mendapat gelar S.1. Serta selalu

memberikan kasih sayang, dorongan moril maupun materi dan doa yang selalu dipanjatkan untuk anaknya yang tercinta sehingga memperlancar skripsi dan keberhasilan studi.

7. Kepada senior ku, Nurhidayah Siregar, S.Pd, M.Pd yang turut membantu serta selalu memberikan semangat dan masukannya agar skripsi ini terselesaikan dengan cepat.
8. Kepada kakak ku tercinta, Muhammad Nashir, S.Psi, keluargaku, dan Sofyan Idris, S.E yang selalu memberikan motivasi, support dan semangatnya.
9. Sahabat-Sahabat saya Nurismailah, Larda Maulida, Rachma Putri dan Riska Yulita yang telah mewarnai hari-hari penulis dari kejenuhan dan segala kesulitan, yang selalu memberikan insppirasi dan motivasi terbesar, dan selalu ada untuk penulis, baik suka maupun duka selama perkuliahan.
10. Teman-temanku angkatan 2016 terutama untuk kelas Pai A yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Dan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan kepada penulis baik secara moral maupun material.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Aamiin.

Jakarta, 03 Juni 2020

Penulis,

UmmiShofiyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Hasil Penelitian Relevan	11
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan	17

BAB II : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Islam	19
1. Pengertian Pendidikan Islam	19
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	24
3. Tujuan Pendidikan Islam	30
4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	32
B. Keluarga	35
1. Pengertian Keluarga.....	35
2. Kedudukan Keluarga	38
3. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga	39
4. Peranan Keluarga	41
5. Perkembangan Anak dalam Keluarga	43

6. Kewajiban Orangtua Terhadap Anak	44
C. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan Islam	46
1. Keluarga Sebagai Wadah Utama Pendidikan	46
2. Pembentukan Kepribadian Anak	47
a. Pembinaan Iman dan Tauhid	47
b. Pembinaan Akhlak	49
c. Pembinaan Ibadah dan Agama	51
d. Pembinaan Kepribadian dan Sosial	52
3. Pendidikan Agama dalam Keluarga	53
4. Pembentukan Sifat-Sifat Terpuji	55
a. <i>Menghayati Al Akhlakul Mahmudah</i>	
b. <i>Penerapan Al Akhlakul Mahmudah</i>	
5. Pendidikan Anak dalam Keluarga	56
a. Perkembangan Bahasa	56
b. Perkembangan Sosial Anak	57
c. Perkembangan Agama	57
6. Tujuan Pendidikan Anak	58

BAB III : BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT

A. Biografi Zakiah Dardjat	61
1. Riwayat Zakiah Daradjat	61
2. Perjalanan Karir Zakiah Daradjat	66
3. Karya-Karya Tulis Zakiah Daradjat	68
B. Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat	70

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dan Implementasinya di Majelis Ta'lim Darussalam	73
---	----

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Dengan Wakil Ketua Majelis Ta'limn Darussalam
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Dengan Bagian Ubudiah Ta'limn Darussalam
- Lampiran 7 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia, sejak manusia lahir sampai meninggal dunia. Dengan kata lain pendidikan itu berlangsung seumur hidup, yaitu sejak bayi dalam kandungan ibu hingga ke liang lahat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan secara umum bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia dengan segala aspek. Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan umat manusia, baik dan buruknya sumber daya manusia adalah sangat tergantung dari pendidikan yang di perolehnya, jika pendidikan yang di peroleh seseorang memiliki kualitas yang baik, maka akan baik pula sumber daya manusia yang dimiliki, karena itu desain pendidikan hendaknya di persiapkan secara matang hingga hasil yang di capai akan memuaskan.

Sejak pelita satu, bangsa Indonesia telah merasakan bahwa pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pelita demi pelita telah berjalan dengan selamat, dan sekarang kita sedang berada ke enam.

Pembangunan bangsa telah berjalan dengan cepat, sehingga berbagai kemajuan telah dapat kita nikmati, terutama bidang fisik material. Sedangkan pembangunan bidang mental spiritual berjalan mengiringi yang pertama.¹

Dalam era globalisasi ini, pendidikan merupakan salah satu sarana yang vital untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kecerdasan bangsa adalah salah satu tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 yaitu;

“Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945”.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang di pelajari di sekolah

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), cet ke-2, h. 1

untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam pendidikan Islam akan terlihat jelas kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” yaitu manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang serta wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan di dunia kini dan akhirat nanti.²

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan dan bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga (keluarga), sekolah, maupun masyarakat.³

Lembaga-lembaga tersebut yang ikut bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada seorang dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt.

² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet ke-9, h. 29-30

³ *Ibid*, h. 34

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi kenyataan pendidikan yang pertama itu terdapat dalam keluarga (orang tua). Orang tua adalah pendidik pertama dan yang paling utama bagi anaknya terutama dalam hal penanaman keimanan. Dikatakan pendidik pertama dan utama karena orang tua lah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap.

Pendidikan anak dalam Islam untuk mendidik dan membina anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab baik secara moral, agama, dan sosial masyarakat. Pendidikan anak dalam Islam adalah suatu perkara yang sangat penting dalam Islam. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka terhadap pendidikan putra putrinya. Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah SWT. Orang tua harus serius dan bersungguh-sungguh dalam mendidik anak. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya; *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu*

mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S At-Tahrim; 6).⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya agar terpelihara dari api neraka. Selain mendidik orang tua juga memiliki kewajiban untuk membimbing, mengasuh dan mengarahkan anak-anaknya untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Pendidikan awal yang perlu ditanamkan sejak awal ialah pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang utama ialah orang tua dalam keluarga. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam orang tua hendaknya memiliki pemahaman yang luas tentang agama Islam. Karena dengan bekal pemahaman yang luas orang tua lebih mudah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini kepada anaknya sehingga dapat membentuk anak memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Orang tua memiliki kemampuan dan pemahaman agama Islam yang berbeda-beda. Namun dalam keluarga untuk memberikan pendidikan kepada seorang anak itu harus memerlukan waktu yang banyak dan harus terus menerus.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan dengan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 448

Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan kepribadian.⁵ Oleh karena itu perlu adanya peran dan fungsi masing-masing keluarga, terutama peran dan fungsi suami istri beserta anggota keluarganya. Keluarga terdiri dari beberapa orang individu yang akan terjadi interaksi didalamnya. Interaksi dalam keluarga juga akan menentukan dan berpengaruh terhadap keharmonisan suatu hubungan yang disebut dengan keluarga.

Dewasa ini banyak dari kalangan para orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pertama bagi anak, kebanyakan dari mereka acuh terhadap pentingnya bimbingan, pengawasan dan pendidikan mereka terhadap anak-anaknya, dan menganggap sepele hal tersebut, mereka lebih mementingkan karir dan pekerjaan mereka diluar rumah dibandingkn mengasuh anak-anaknya dirumah. Mereka melupakan kewajibannya sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya. Hal ini dipertegas dengan banyaknya fenomena orang tua yang menyerahkan urusan pengasuhan anak-anak mereka kepada jasa asisten rumah tangga, pengasuh anak atau *baby siter* yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak untuk kedepannya nanti, maka dari itu pihak yang patut untuk disalahkan dalam hal ini adalah kedua orang tua, karena membiarkan orang lain untuk menjaga

⁵ Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, Hal 115-136

anak-anak mereka yang dapat menjadikan sang anak lebih menirukan perilaku pengasuhnya dibanding kedua orang tua mereka.⁶

Keharmonisan keluarga dan keserasian antara bapak dan ibu, punya pengaruh besar terhadap tingkah laku anak. Sekian banyak penyakit moral; egois, anarkis, hilangnya rasa percaya diri, sombong, munafik dan tidak bertanggung jawab adalah bersumber dan berawal dari suasana kehidupan keluarga. Sekolah dan masyarakat tak akan mampu meluruskannya. Keluarga bagi anak-anak adalah segala-galanya. Citra anak mengidentifikasi dari citra kedua orang tuanya.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mempunyai pandangan tersendiri tentang konsep pendidikan Islam pada anak dan keluarga. Beliau mengatakan bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut sebagai baligh berakal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah mulai dalam keluarga sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan sangat peka dan mendapatkan unsur pembinaanya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, dan perlakuan yang diterimanya. Anak berada dalam pertumbuhan sejak usia 0-12 tahun. Masa usia dapat dibagi dua, yaitu masa usia anak awal atau pra sekolah yaitu sejak 0

⁶ Abuddin Nata, dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta; UIN Jakarta, Press 2005), cet ke 1, h.236

sampai 6 tahun dan masa usia anak akhir adalah masa Sekolah Dasar yaitu sejak usia 6 sampai 12 tahun.⁷

Anak masih belum mampu menilai baik dan buruk, bahkan belum dapat mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kata baik dan buruk, apalagi kata-kata laain diluar jangkauan pengalamannya secara nyata. Karena kecerdasannya masih dalam permulaan pertumbuhan, belum dapat berfikir logis dan abstrak, pada umur 7 tahun barulah mulai pertumbuhan pemikiran logis pada anak.⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam harus diterapkan sejak masa usia anak awal (usia 0 sampai 6 tahun), karena bimbingan dan pendidikan anak pada masa ini akan sangat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak di masa depan. Apabila kehidupan anak dipenuhi dengan kasih sayang dan pemahaman agama maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengenal lebih jauh konsep pendidikan anak menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, maka penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul; **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dan Implementasinya Di Majlis Ta’lim Jami’ Darussalam”**.

⁷ Welly Catur Satioso, Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, SKRIPSI, (Jakarta; UIN Jakarta, 2011), h. 2

⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (PT Bulan Bintang, 2005), h.3

B. Identifikasi, Pembatasan, Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut:

- a Banyak orang tua yang tidak mengetahui peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama pada anak.
- b Kurangnya perhatian orang tua terhadap pola asuh pendidikan agama di masa kanak-kanak.
- c Sebagian besar orang tua lebih mementingkan pekerjaan dan menyerahkan pengasuhan anak kepada jasa asisten rumah tangga atau pengasuh anak (baby sitter).

2. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka penulis merasa perlu untuk mambatasi pembahasan pada masalah konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat pada anak yang berusia dini.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

- a. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Prof. Dr. Zakiah Darajat tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pemikiran tokoh ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis.

a Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan juga menambah kekayaan khazanah intelektual khususnya dalam keilmuan Pendidikan Agama Islam.
- 2) Dapat memberikan informasi bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih luar pemikiran Prof. Dr. Zakiah Darajat tentang konsep pendidikan Islam terhadap anak dalam keluarga. Dengan demikian dapat memperbanyak khazanah kepustakaan dan menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya.

b Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat dijadikan acuan serta pertimbangan dalam mengevaluasi konsep pendidikan Islam terhadap anak dalam keluarga, baik yang sudah berlangsung, sedang berlangsung dan maupun yang akan berlangsung.

- 2) Dapat menyumbangkan gagasan dan pemikiran bagi lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, lembaga pendidikan informal, maupun lembaga pendidikan non-formal.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hanafi dalam skripsinya yang berjudul “**Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah Perspektif Zakiah Daradjat**”. Menyebutkan bahwa terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, keluarga (kedua orang tua), sekolah (para guru) dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah). Dari ketiga lingkungan tersebut, keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.

Hanafi menyimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam keluarga dan sekolah dapat dikembangkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, serta hasil dari pendidikan itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.
2. Catur Welly Satiooso dalam skripsinya yang berjudul “**Konsep Pendidikan Agama pada Anak (Usia 6-12 tahun) Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat**” menyebutkan bahwa pendidikan menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah pembentukan kepribadian; pendidikan Islam ini telah banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam karena itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat

teoretis tetapi juga bersifat praktis atau pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman atau pendidikan amal.

Catur Welly juga menyimpulkan bahwa fungsi keluarga bagi pendidikan agama pada anak adalah sebagai wadah pertama pendidikan anak, sebagai peletak dasar kepribadian anak, sebagai tempat penyemaian pendidikan agama anak, keluarga tempat dalam membentuk sifat-sifat terpuji pada anak.

E. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 10 November 2019 sampai 30 Juli 2020. Penelitian ini dilakukan di beberapa perpustakaan diantaranya; Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Perpustakaan Nasional DKI Jakarta. Untuk mendapatkan sumber data dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji.

2. Metode Penelitian

a Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.⁹ Sedangkan metode pada penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengedepankan kajian pustaka (teoritik)

⁹ S. Magono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta; Rineka, 2005), 36

dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus maupun berbagai literatur yang terdapat dalam perpustakaan.¹⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa perpustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa penelitian perpustakaan ini adalah penelitian yang mengumpulkan datanya dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur. Maka dalam hal ini, peneliti mengadakan pengumpulan data dengan mengkaji berbagai macam buku, majalah, ensiklopedia, jurnal, dan sebagainya yang relevan dengan pokok kajian peneliti yang secara khusus tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Darajat.

b Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah yang digunakan bagi alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana pendapat Winarno Surakhmad bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta; Teras, 2011), h.4

¹¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2017), cet ke-4, h. 125

- 1) Merumuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah-masalah yang akurat.
- 2) Data yang dikumpulkan, mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa.¹²

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah;

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Adapun sumber data primer yang menunjang penelitian ini, diantaranya; Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah dari Zakiah Daradjat.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer. Data ini berfungsi sebagai penunjang dari data primer, dengan adanya sumber data sekunder maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya.¹³

¹² Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung; Tarsito, 1992), h.90

¹³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004), h. 89

4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat.

Untuk memperoleh data yang cukup baik, maka diperlukan adanya suatu metode yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan metode tersebut diharapkan dapat dicari dan diperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.¹⁴ Percakapan atau tanya jawab biasanya dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang menggunakan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan komunikasi dan mengajukan

¹⁴ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2011), Cet ke-3, h. 130

pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk dijawab oleh narasumber dalam hal ini adalah Wakil Ketua dan Bagian Ubudiyah di Majelis Ta'lim Jami' Darussalam.

b Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁵

5. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul lengkap, penulis membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data yang relevan dan juga yang mendukung pokok bahasan yaitu tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat. Selanjutnya, penulis analisis dan disimpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

6. Prosedur Analisa Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik *content analyst* dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya. Jadi, penulis memaparkan mengenai masalah-masalah tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan yang dilakukan adalah berbagai literatur yang digunakan oleh peneliti terutama data-data primer maupun data

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2018), cet ke-II, H.124

sekunder. Apakah data-data tersebut berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta dapat dipertanggung jawabkan yang telah didapat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah skripsi, penulis membagi pembahasannya dalam lima bab, Sistematika pembahasan skripsi ini disusun dalam kerangka sebagai berikut:

BAB I ; PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Yang Relevan, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II ; KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini membahas tentang Pengertian Pendidikan Islam, Dasar-dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Islam, Pengertian Keluarga, Kedudukan Keluarga, Fungsi dan Tanggungjawab Keluarga, Peranan Keluarga, Perkembangan Anak dalam Keluarga, dan Kewajiban Orangtua terhadap Anak, Keluarga sebagai Wadah Pendidikan Pertama, Pembentukan Kepribadian Anak, Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pembentukan Sifat-sifat Terpuji, Pendidikan Anak dalam Keluarga, Tujuan Pendidikan Anak.

BAB III ; BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT

Bab ini membahas tentang Biografi Zakiah Daradjat, Aktivitas dalam Organisasi Zakiah Daradjat, Karya-karya Zakiah Daradjat, dan Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat.

BAB IV ; HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum tentang latar penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V ; PENUTUP

Bab ini membahas tentang; Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam maka terlebih dahulu dikemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘kan’ yang mengandung arti perbuatan (hal, cara). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogia, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab ini sering diterjemahkan dengan kata Tarbiyah yang berarti pendidikan.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.²

Sedangkan, istilah pendidikan dalam keislaman lebih populer dengan istilah, yakni *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2004), h. 1

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta; Gramedia Pustaka, 2008), h.326

tadris. Semua istilah tersebut memiliki makna masing-masing dalam menunjukkan pengertian pendidikan Islam.

Pertama, kata *al-tarbiyah*, dalam Al-Qur'an maupun dan al-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang maknanya sama dengan istilah *al-tarbiyah*. Seperti *al-rabb, rabbayaani, nurabbi, yurbi, dan rabbani*.³

Sedangkan kata pendidikan yang umum di gunakan sekarang dalam bahasa arab adalah *tarbiyah* dengan kata kerjanya *rabba* yang berarti mendidik, mengasuh. Dalam bentuk kata benda mashdar, kata *rabb* digunakan pula untuk pengertian Tuhan, karena Tuhan yang bersifat memelihara, mengasuh dan mencipta. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Artinya;

"wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S Al-Isra 17: 24)⁴

Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar pembahasan, yaitu;

- a Rabbaa-yarbuu-tarbiyatan: yang bermakna tambah dan berkembang.

³ Abdul Mujib , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2017), cet ke-5, h. 10

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 227

- b Rabbii-yurabbi-tarbiyatan: yang memiliki makna tumbuh, menjadi besar atau dewasa.
- c Rabba-yurabbi-tarbiyatan: yang bermakna memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.⁵

Kedua, kata ta'lim, merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya

Ketiga, istilah untuk pendidikan ta'dib, diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Jadi, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁶

Secara terminologi pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban

⁵ Abdul Mujib, *Op-cit*, h. 11

⁶ *Ibid*, h. 20

amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah.⁷

Beberapa pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu yang telah dicetuskan oleh para ahli, yaitu;

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani, mengidentifikasi pendidikan Islam dengan; proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali, pendidikan Islam merupakan “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan.⁸

Sedangkan hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, merumuskan pengertian pendidikan Islam yaitu sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta; PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 2

⁸ Abdul Mujib, *Op-cit*, h.26

Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.⁹

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami. Jadi, proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah.¹⁰

Dengan demikian pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka kederajat yang

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta;PT Bumi Aksara, 2010), h.15

¹⁰ *Ibid*, h.15

tinggi serta berbahagia dalam hidup dan pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan baik dan mendorong mereka untuk memperkuat pekerjaan yang mulia. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang universal diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia diseluruh muka bumi ini sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan tersebut diperlukan adanya suatu usaha, yang merupakan kewajiban bagi manusia dan sebagai pelaksanaannya manusia harus berpedoman kepada tata aturan yang telah ditetapkan oleh sang pencipta yaitu Allah SWT, karena dalam melaksanakan suatu perubahan kearah yang lebih baik, manusia sendiri yang melakukannya.

Pendidikan merupakan suatu usaha sekaligus proses pencapaian perubahan dan perbaikan demi mencapai kebahagiaan hidup yang dilakukannya secara sadar dan teratur dari sejak dilahirkan hingga akhir hayat. Oleh karena tugas yang cukup berat dan mulia itu maka diperlukan suatu landasan, dasar atau fondasi tempat berpijak,

sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tidak menyimpang dan keluar jalur.

a Al-Qur'an.

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Az-Zumar ayat 23;

Artinya;

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا
تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ
يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu)

Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu

Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun". (Q.S Az-Zumar; 23)¹¹

Selanjutnya firman Allah SWT dalaam surat Asy-Syura ayat 17;

Artinya;

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ
وَمَا يُذْرِكُ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

“Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) dengan (membawa) kebenaran dan Negara (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat”. (Q.S Asy-Syura;17)¹²

Didalam Al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah lukman mengajari anaknya yang terdapat didalam surat Luman ayat 12-19, Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan

¹¹ Departemen Agama RI, *Op-cit*, h.368

¹² *Ibid*, h.387

Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam.¹³

Al-Qur'an memberikan petunjuk ke arah pencapaian kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan didunia dan akhirat. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka ibadah kepada Allah swt. Dengan kata lain apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai permasalahan hidup.

b Al-Hadist

Hadist Nabi Muhammad SAW merupakan pedoman dalam kehidupan, apa yang telah diwahyukan oleh Allah melalui firmanNya maka akan dijelaskan kembali dalam hadist Nabi, maka dari itu hadist Nabi Muhammad SAW menjadi landasan dalam pendidikan yang ideal. Hadits Nabi yang dijadikan landasan pendidikan ialah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Nabi dalam bentuk isyarat. Hal yang dimaksud dengan pengakuan isyarat ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain, dan Nabi membiarkannya begitu saja dan perbuatan atau kejadian tersebut terus berlangsung. Didalam hadist Nabi berisi tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak yang juga berkaitan dengan pendidikan. Yang lebih penting lagi ialah dalam

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), cet ke-10, h.19-

hadist Nabi tercermin tingkah laku dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW yang harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam.¹⁴

Dan dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber hukum dan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup. Sebagaimana Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagaimana terdapat dalam surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya)...” (Q.S. An-Nisa59)¹⁵

c Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja

¹⁴ Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang:UIN Malang Pres, 2007), cet ke-1, h.53

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op-cit*, h.69

meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.

Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.¹⁶

3. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” secara etimologi mengandung arti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *goal*, *purpose*, *objectives*. Secara terminologi berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan.¹⁷ Jadi, setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Apakah kegiatan tersebut dalam proyek besar maupun kecil. Tujuan harus dirancang agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu.

Tujuan pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi peserta didik. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”.

18

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah yakni dengan

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Op-cit*, h.22

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), cet ke-4, h. 47

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritik dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet ke-1, h. 10

melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan.¹⁹

Hal ini sesuai dengan pemahaman terhadap Q.S Ali-Imran ayat 102;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya;

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan jangan kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (Q.S Ali-Imran ayat 102)²⁰

Selanjutnya Q.S Adz-Dzariyaat ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya;

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyaat ayat 56)²¹

Sementara itu, menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan *‘abdullah*. Oleh karena itu, menurutnya, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut

¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta; Kencana, 2016), cet ke-1, h. 136

²⁰ Departemen Agama RI, *Op-cit*, h.50

²¹ Departemen Agama RI, *Op-cit*, h.417

Hasan Langgulung adalah membentuk pribadi “khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah SWT.²²

Sedangkan, tujuan pendidikan Agama Islam lebih lanjut menurut Prof Dr. Abuddin Nata adalah “Membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT yakni melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran dan ketulusan.”²³

Dari berbagai pendapat di atas dapat diabil sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu manusia yang selalu beribadah setiap gerak hidupnya. Selain itu tujuan pendidikan agama Islam adalah menghasilkan manusia muslim yang mempunyai kepribadian sempurna dengan pola taqwa yang berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup didunia dan akhirat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam merupakan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam, di mana ruang lingkup ini

²² *Loc.cit*, h.10

²³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta; UIN Pers Jakarta, 2005), cet ke-1, h.166

merupakan sebuah alat untuk membatasi pembahasan ke arah spesifikasi dari pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang diberikan kepada peserta didik guna pencapaian manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah swt, dan manusia yang berakhlauku karimah, serta mampu mengaktualisasikan hasil dari proses pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dimana sangat dipengaruhi oleh lingkungan maupun ruang lingkup pendidikan agama Islam itu sendiri.²⁴

Nur Uhbiyati mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.²⁵

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

- a Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

²⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet ke-1

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; CV.Pustaka Setia, 1999), cet ke-2, h.16

- b Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghiasapan manusia oleh manusia.
- d Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah SWT.
- e Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
- f Lapangan hidup seni budaya, agar menjadi hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
- g Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.²⁶

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam meliputi keagamaan, kemasyarakatan, seni budaya, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian materi pendidikan Islam yang diberikan di sekolah berperan untuk pengembangan potensi kreatifitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi. Berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan negara.

²⁶ *Ibid*, h.19-20

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat bertolak belakang dengan ilmu pendidikan non-Islam. Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan sebuah sistem pendidikan alternatif yang lebih baik dan relatif dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan semua problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

B. Keluarga

1. Pengertian keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²⁷

Menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan bahkan pembantu rumah tangga diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara anak yang menyebabkan anak terlahir di dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak.²⁸

Salah satu tujuan syariat Islam adalah memelihara kelangsungan keturunan melalui perkawinan yang sah menurut agama. Diakui oleh undang-undang dan diterima sebagai dari budaya masyarakat.

Keyakinan ini sangat bermakna untuk membangun sebuah keluarga

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, Op-cit*, h.659

²⁸Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta; Al-Huda, 2006), cet ke-1, h.107

yang dilandasi nilai-nilai moral agama. Pada intinya lembaga keluarga terbentuk melalui pertemuan suami dan istri yang permanen dalam masa yang cukup lama, sehingga berlangsung proses reproduksi. Dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak.

Firman Allah dalam Q.S Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Ar-Rum; 21)²⁹

Dalam pasal 1 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, dikatakan bahwa; “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Katuhanan Yang Maha Esa”. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban

²⁹ Departemen Agama RI, *Op-cit*, h.324

orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.³⁰

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka.”³¹

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama daalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.³²

³⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta; Rineke Cipta, 2008), h. 62

³¹ Departemen Agama RI, *Op-cit*, h.448

³² Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 03, No01, Mei 2015, hal.115-136

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

2. Kedudukan Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak-anak. Oleh karena itu keluarga disebut sebagai "*Primary Community*" yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dari sini kita mengetahui bahwa memang dari tengah-tengah keluargalah seorang anak memulai kehidupannya. Anak ini dapat dianalogikan layaknya kanvas yang berwarna putih tanpa memiliki warna ataupun pengetahuan. Orang tualah yang kemudian memberi warna berupa nilai-nilai, moral, pendidikan, ilmu agama, yang nantinya akan membentuk sifat dan karakter anak tersebut.

Waktu yang dihabiskan anak dengan keluarga lebih besar dibanding dengan lingkungan lainnya, oleh karena itu sebagai orang tua khususnya, harus memperhatikan pendidikan yang akan diajarkan dan ditiru oleh anak kemudian hari. Anak merupakan peniru orang tuanya. Jadi, apapun yang dilakukan orang tua dapat dijadikan referensi

dalam menentukan jati diri anak tersebut. Sebisa mungkin orang tua diharuskan memberi contoh serta kebiasaan yang baik kepada sang anak.

3. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga

Fungsi pendidikan bagi keluarga bukanlah satu-satunya fungsi, masih banyak fungsi keluarga lainnya, seperti fungsi melahirkan dan menyusukan anak, fungsi pengeluaran dan pelayanan terhadap anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, fungsi agama, fungsi sosial, ekonomi dan politik.

Fungsi pendidikan merupakan tanggung jawab pokok bagi keluarga. Keluarga memiliki fungsi untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anak. Keluarga harus menyiapkan sifat cinta-mencintai dan keserasian diantara anggota-anggotanya, memberi pemeliharaan kesehatan, akal (intelektual), psikologikal, dan emosional, agama dan spiritual, akhlak dan sosial, guna menyiapkan generasi muda yang bermasyarakat.

Didalam sebuah keluarga terdapat 7 fungsi yang saling berkesinambungan antara orang tua dan juga anak, yaitu;

- a Fungsi Biologis; anak-anak yang terlahir didunia ini merupakan hasil biologis antara hubungn dari kedua orang tuanya.
- b Fungsi Afeksi; hubungan sosial pertama yang didapatkan anak setelah lahir kedunia ini adalah hubungan sosial yang dibangun oleh orang tua terhadap anaknya. Terciptanya hubungan sosial

yang dengan kemesraan dan afeksi (rasa kasih sayang aman dan nyaman).

- c Fungsi Sosial; fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian sang anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga dengan mempelajari pola perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- d Fungsi Pendidikan; sejak dulu keluarga merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya tempat untuk menyiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi dimasyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan pertama dan yang paling utama.
- e Fungsi Rekreasi; keluarga merupakan tempat/medan rekreasi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f Fungsi Keagamaan; keluarga merupakan tempat pendidikan, upacara, dan ibadah agama bagi para anggotanya, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama bagi anak, sayangnya sekarang mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi.

- g Fungsi Perlindungan; yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat, dan melindungi anak baik fisik, emosi maupun sosialnya.³³

4. Peranan Keluarga

a Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Agama

Keluarga merupakan pondasi pendidikan agama kepada seorang anak. Penerapan nilai-nilai agama dapat menghindarkan seorang anak dari hal-hal yang melanggar hukum seperti misalnya korupsi. Ini adalah salah satu cara menanamkan kesadaran hukum kepada seorang anak.

b Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan tempat ditanamnya nilai-nilai budaya yang dianut. Indonesia adalah negara yang memiliki budaya, agama, dan suku yang sangat heterogen.

c Keluarga sebagai Tempat Menumbuh kembangkan Rasa Kasih Sayang

Kasih sayang di antara anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam rangka mempererat ikatan di antara anggota keluarga. Rasa kasih sayang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang dapat menghargai dan menghormati orang lain serta makhluk hidup lainnya.

d Keluarga sebagai Tempat Berlindung

³³ Muhtadi, *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, h. 23-24

Di era globalisasi seperti sekarang, ancaman terhadap tumbuh kembang anak begitu nyata di depan mata. Berbagai kasus yang timbul seperti kekerasan pada anak, peredaran narkoba yang begitu pesat, pornografi, LGBT, serta radikalisme merupakan lima masalah besar yang dihadapi saat ini. Untuk mencegahnya, maka diperlukan kerjasama antara berbagai pihak terutama keluarga guna melindungi anak dari ancaman-ancaman yang ada.

e Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Reproduksi

Terkait dengan berbagai ancaman yang mengintai tumbuh kembang anak, satu hal yang tak kalah penting adalah pendidikan seks kepada anak. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengetahui dan memahami tentang kesehatan reproduksi serta menjaga organ reproduksi berdasar nilai dan norma yang dianut.

f Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan

Keluarga berperan dalam memberikan pengenalan atau memberikan pendidikan mengenai hubungan seorang anak dengan orang-orang disekitarnya sebagai bekal untuk masuk ke lingkungan sosial yang lebih luas. Lingkungan sosial setelah keluarga yang dimasuki seorang anak adalah sekolah dan masyarakat.

g Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Ekonomi

Keluarga merupakan tempat pembinaan dan penanaman nilai-nilai dan perencanaan keuangan keluarga agar terwujud keluarga sejahtera.

h Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Lingkungan

Pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih perlu dilakukan sejak dini agar anak memahami dan peduli pada lingkungan hidup di sekitarnya.

i Tempat memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional

Keluarga berperan dalam usaha pemenuhan hidup seorang anak baik fisik maupun emosional.

j Motivator utama bagi seorang anak

Motivasi dan dorongan dukungan ini sangat penting agar seorang anak tidak terpuruk dan dapat bangkit lagi untuk berjalan meraih cita-citanya.³⁴

5. Perkembangan Anak dalam Keluarga

Menurut Hj Mufidah Ch, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, ada beberapa perkembangan yang terjadi pada diri anak, antara lain;

a Perkembangan motorik anak, terdapat empat macam faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan motor skills anak yang juga menginginkan campur tangan orang tua dan guru dalam mengarahkannya. Perkembangan motoric tersebut meliputi

³⁴ Ambar Rumi, <https://gurupkn.com/peran-keluarga-dalam-pembentukan-kepribadian>, diakses pada Kamis Tanggal 06 Februari 2020 Pukul 11.20

perkembangan otot-otot, pertumbuhan dan perkembangan fungsi kelenjar endorin, pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf dan perubahan struktur jasmani.

- b Perkembangan kognitif, perkembangan kognitif anak terdiri dari empat tahapan, diantaranya yaitu tahap sensory motor antara 0-2 tahun, tahap pre-oprasional terjadi pada umur 2-7 tahun, tahap oprasional konkrit terjadi pada umur 7-11 tahun, tahap formal oprasional terjadi pada umur 11-15.
- c Perkembangan psikososial, perkembangan sosial mulai tampak pada usia pra sekolah, karena mereka aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan yang ada disekitarnya.
- d Perkembangan moral, perkembangan moral pada anak dapat berlangsung beberapa cara yaitu pendidikan langsung dari orang tua, guru dan orang lain, identifikasi dan proses coba-coba.³⁵

6. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak.

Kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut;

- a Ketika akan menikah, calon bapak memilih istri yang akan menjadi ibu bagi anak-anaknya, karena ibu mempunyai pengaruh yang besar pada pendidikan anak-anak dan pada prilaku mereka.

³⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga dalam Berwawasan Gender*, (Malang; UIN Malang Press 2008), cet ke-1, h. 316-325

- b Bapak dan ibu memilih nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang laki-laki. Sebab nama baik mempunyai pengaruh positif atas kepribadian manusia, perilaku, cita-cita dan angan-angannya.
- c Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang benar dan agama yang kokoh. Menerapkan prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama, serta menyiapkan peluang untuk anak-anak mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.
- d Orang lain harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
- e Orang tua bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anak dan remaja dari segi kesehatan, akhlak dan sosial. Dan juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akalnya. Mengembangkan minat dan bakat anak dan juga mendukung kegiatan yang diinginkan anak dan bermanfaat bagi perkembangannya.
- f Orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang shalih bagi anak-anaknya.

C. Fungsi keluarga dalam Pendidikan Islam

1. Keluarga Sebagai Wadah Utama Pendidikan

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan isteri yang shaleha, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitnah dan mampu meneteramkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur keadaan rumah tangga, sehingga tampak rapi.³⁶ Suasana keluarga itu merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga itu.

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang baligh-berakal. Beberapa syarat-syarat pembentukan keluarga, diantaranya;

- a Larangan menikah dengan wanita yang memiliki hubungan darah dan kerabat tertentu.
- b Larangan menikah dengan orang-orang yang berbeda agama.
- c Larangan menikah dengan orang yang berzina.

Setelah syarat-syarat bagi kedua calon suami-istri itu terpenuhi, maka dilaksanakanlah pernikahan menurut ketentuan yang diwajibkan Allah. Setelah mereka diikat oleh tali perkawinan, maka masing-masing pasangan suami-istri itu mempunyai hak dan kewajiban yang

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), cet ke-2, h. 47

ditentukan. Mereka dibekali dengan beberapa petunjuk dalam mendayungkan bahtera kehidupan dengan kasih sayang dan kepatuhan kepada ketentuan Allah, agar mereka dapat meraih ketenteraman dan kebahagiaan (sanikah).

Setelah terbentuknya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan yang ditentukan Allah, dan keluarga tersebut telah siap untuk mendapatkan keturunan, ada beberapa petunjuk dan pedoman yang membantu terciptanya kehidupan sanikah pun telah dipahami dan dilaksanakan, maka selanjutnya keluarga itu memohon kepada Allah swt supaya mereka dikaruniai anak keturunan yang saleh.³⁷

2. Pembentukan Kepribadian Anak

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mam pu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.³⁸

a Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan

³⁷ *Ibid*, h.43-44

³⁸ *Ibid*, h. 53

sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga , ketika anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental janin di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga.

Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji, diantaranya syukur kepada Allah, yang sudah pasti beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Seorang anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya.

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa seorang anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thaiyibah*,

atau do'a-do'a dan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an.

Anak memperoleh nilai-nilai keimanan yang amat penting dan diserapnya masuk ke dalam perkembangan kepribadiannya.³⁹

b Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Nabi Muhammad ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadi.

- 1) Akhlak terhadap kedua ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Lukman ayat 14;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

Artinya;

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap dua orang tua ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada akulah kamu kembali”. (Q.S Lukman; 14)

³⁹ *Ibid*, h.57

2) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong, dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan suara lembut. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Lukman ayat 18-19;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya;

“Dan janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara, adalah suara keledai”. (Q,S Lukman; 18-19)

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁴⁰

Jadi pendidikan akhlak adalah faktor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua memulai pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu dari

⁴⁰ *Ibid*, h.60

ketidakhadiran akhlak. Dalam konteks ini akhlak adalah segala sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan tersebut baik dalam memberlakukan sesuatu, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

c Pembinaan Ibadah dan Agama

Pembinaan kegiatan ibadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya.

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif didalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang. Maka pelaksanaan ibadah tersebut bagi anak-anak adalah persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan sampai tua dikemudian hari.⁴¹

Dalam hal ini Zakiah Daradjat menempatkan pembinaan ibadah atau agama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan agama dan spritual bagi anak-anak adalah termasuk

⁴¹ *Ibid*, h.62

bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

d Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.⁴²

Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan nasihat Luqman terhadap anaknya, sebagai dasar pendidikan Islam. Pribadi Luqman sebagai sosok seorang bapak yang terpilih untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya, yang seluruh

⁴² Zakiah Daradjat, *Loc-cit*, h.62

penampilan iman, Islam dan akhlaknya dapat diserap oleh anaknya pada tahun-tahun pertama dari umurnya (0-6 tahun).

Para pendidik muslim masih perlu mengkaji dan mengolah prinsip-prinsip pendidikan Luqman dengan berbagai teori pendidikan dan psikologi yang ada, untuk kemudian keluar dengan suatu teori pendidikan Islam yang mudah dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴³

3. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Menurut Zakiah Daradjat dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah.

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.⁴⁴

Islam tidak hanya mengajarkan pendidikan anak jauh sebelum anak tersebut dilahirkan, tetapi juga pendidikan yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak bahkan hal tersebut menjadi persyaratan pendidikan dalam Islam. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan berpendapat disamping itu prasyarat pendidikan diwujudkan sebagai

⁴³ *Ibid*, h.64

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta; PT Toko Gunung Agung, 1996), h.11

ketentuan dan aturan yang digariskan dalam Islam yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak, yaitu (adzan, iqamah, aqiqah dan khitan). Ini semua manifestasi dengan adanya kepedulian orang tua terhadap kelahiran anak dan kehidupannya, yang akan menimbulkan rasa diperhatikannya anak oleh orang tua. Keseluruhan prasyarat itu hendak terlebih dahulu dipersiapkan sebelum pendidikan dilaksanakan.⁴⁵

Sosok keluarga dalam hal ini orang tua memang memiliki peran yang pertama dan utama pada pendidikan anak, karena anak cenderung bersifat imitatif terhadap orang tua. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang mulia dalam beragama bagi anaknya, adapun yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam pendidikan agama pada anak dengan cara membangkitkan kekuatan dan kesedian spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekalkan anak-anak pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, muamalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang benar, yang termasuk mula-mula sekali adalah rukun iman, dan takut kepada Allah

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.6

dan selalu mendapat pengawasan dari padanya dalam segala perbuatan dan perkataan.

4. Pembentukan Sifat-Sifat Terpuji

a Menghayati *Al Akhlakul Mahmudah*

Al Akhlakul Mahmudah adalah akhlak terpuji, semua perilaku baik dan diridhai oleh Allah swt. Maka selayaknyalah kita menghayati dengan sebenarnya arti dari *Al Akhlakul Mahmudah* tersebut. Memahami sesuatu belum tentu secara otomatis menghayatinya. Pemahaman terhadap *Al Akhlakul Mahmudah*, berarti bahwa segala sesuatu tentang *Al Akhlakul Mahmudah* sudah jelas, baiknya dan pentingnya dimiliki oleh setiap orang. Namun pemahamn tersebut barulah terjadi dalam pikiran, dan belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan.

Menghayati sesuatu berarti menjadikannya bagian dari kepribadiannya, menyatu dan tidak terpisah lagi. Jadi menghayati *Al Akhlakul Mahmudah*, berarti semua bentuk darinya telah diketahui dan menjadi bagian dari kepribadiannya dan tidak terpisahkan lagi. Yang mana selanjutnya akan menjadi pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap akan dipengaruhi oleh sesuatu yang telah dihayati tersebut.⁴⁶

b Penerapan *Al Akhlakul Mahmudah*

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Opcit*, h.71

Menerapkannya *Al Akhlakul Mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Oleh karena itu, seyogyanya setiap pendidik menyadari bahwa peranan dan pengaruhnya terhadap anak didiknya amat penting.⁴⁷

5. Pendidikan Anak secara Umum

a Perkembangan Bahasa

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.⁴⁸

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Zakiah Daradjat kata-kata merupakan awal dari bahasa, yang kemudian membantu pengembangan pikir anak lewat pendengaran. Semakin banyak anak dapat mengenal kata, maka semakin berkembang daya pikirnya.

b Perkembangan Sosial Anak

⁴⁷ *Ibid*, h.72

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta; Erlangga, 2005), cet ke 6, h.176

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin di terima oleh orang lain.⁴⁹

Pelaksanaan pendidikan anak yang bersifat gerak, bermain dan bersama-sama dengan teman-teman sebaya akan membantu pengembangan akhlak agama.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sosial anak dimulai dengan bergaul dan memperhatikan orang-orang disekitarnya, dengan perkembangan sosial anak juga secara tidak langsung akan mendapatkan perkembangan akhlak agama dari lingkungan sekitarnya.

c Perkembangan Agama

Anak mengenal agama lewat pengalamannya melihat orang tua melaksanakan ibadah, mendengar kata Allah dan agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan.⁵⁰

Kebutuhan agama perlu ditanamkan pada usia tertentu, agar kelak manusia itu mempunyai suatu pemahaman tentang agama yang baik nantinya. Dan perkembangan agama pada anak terjadi tanpa disadari oleh orang tua karena perkembangan agama tersebut bisa terjadi dengan contoh-contoh kecil yang tanpa disengaja oleh ibunya.

⁴⁹ *Ibid*, h.251

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Op-cit*, h.75

6. Tujuan Pendidikan Anak

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah swt memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia.⁵¹ Namun demikian, secara umum tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.⁵²

Islam sangat memperhatikan anak dengan memberikan kepadanya pendidikan yang Islam. Agar seorang anak mendapat petunjuk yang jelas dalam perjalanannya menuju kehidupan yang mulia. Pada permulaannya seorang anak dibentuk oleh fitrah, norma-norma, dan pemahaman-pemahaman yang ada pada manusia. Dan seorang anak hanya menjadi beradab oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak-akhlak terpuji, yang itu semua tidak mungkin didapatkan kecuali dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam yang diterapkan kepada anak, sebagai berikut;

⁵¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1995), h.116-117

⁵² Rulan Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Islam (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2016), h. 51-52

- a Mengakui akidah tauhid. Dalam arti meyakini sebagai konsep tertinggi manusia dalam mengenal Allah swt, sifat-sifat dan nama-namaNya. Juga meyakini tauhid sebagai pengatur kehidupan muslim dan kehidupan masyarakat.
- b Memberikan perhatian penuh terhadap nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan anak dalam perilaku dan akhlak mulia, melalui pengenalannya terhadap rukun iman dan rukun Islam. Juga saat dia mempelajari Al-Qur'an dan Hadist.
- c Mewujudkan keseimbangan antara materi dan rohani. Juga antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- d Mengadakan dialog, dengan akal dan hati demi mewujudkan kebahagiaan manusia muslim.
- e Mendidik manusia muslim agar memiliki sifat amanah dan tanggung jawab pada setiap perbuatan dan perkataannya.
- f Mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional dan ilmiah pada seorang muslim.
- g Mencetak manusia muslim yang menghormati setiap pekerjaan mulia pada segala bidang. Serta memahaminya dengan tabiat hubungan manusia pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
- h Menemukan sisi peradaban dalam Islam. Dan sesungguhnya Islam adalah sumber syariat pada setiap waktu dan tempat.

- i Menghindari segala pemikiran menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.
- j Mempersiapkan pribadi muslim yang shalih.⁵³

⁵³ Syaikh Furhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya; Pustaka Elba, 2015), h. 29-32

BAB III

BIOGRAFI PROF. DR. ZAKIAH DARAJAT

A. BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT

1. Riwayat Hidup Prof. Dr.zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan di kampung Kotamerapak, Kecamatan Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rafi'ah, ia memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua, Hj. Rasunah, ia dikaruniai lima orang anak. Dengan demikian, dari dua-dua istrinya, ia kelihatannya cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra-putrinya itu. Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya itu, sebesar kasih sayang ia memperoleh dari ibu kandungnya.¹

H Daradjat yang bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Rafiah binti Abdul Karim, sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar. Keduanya dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah sedangkan ibunya aktif di Partai Sarekat Islam (PSII). Seperti diketahui kedua

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 233

organisasi tersebut menduduki posisi penting dalam dinamika Islam di negeri ini.

Sebagaimana umumnya masyarakat padang, kehidupan keagamaan mendapat perhatian serius di lingkungan keluarganya. Keluarga Zakiah Daradjat sendiri, seperti diakuinya, bukan dari kalangan ulama atau pemimpin agama. Kakek Zakiah Daradjat dari pihak ayah menjabat sebagai tokoh adat di Lembah Tigo Patah Ampek Angkek Candung. Kampung kota Merapa pada dekade 30 an dikenal sebagai kampung yang religius. Zakiah menuturkan, “ jika tiba waktu shalat, masyarakat kampung saya akan meninggalkan semua aktifitasnya dan bergegas pergi ke masjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai muslim.” Pendeknya, suasana keagamaan dikampung itu sangat kental.

Pada usia enam tahun, Zakiah mulai memasuki sekolah. Pagi belajar di *Standard School* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sementara sorenya mengikuti Sekolah *Diniyah* (Sekolah Dasar Khusus Agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata-mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keislaman. Setelah menamatkan sekolah Dasar, Zakiah melanjutkan ke Kulliyatul Muballighat di Padang Panjang. Seperti halnya ketika duduk di Sekolah Dasar, sore harinya ia juga mengikuti kursus di SMP. Namun, pada saat duduk di bangku SMA, hal yang tidak bisa dilakukan oleh Zakiah ini karena

lokasi sekolah SMA yang relatif jauh dari kampungnya, yaitu Bukit Tinggi. Kiranya, dasar-dasar yang diperoleh di Kulliyatul Mubalighat ini terus mendorongnya untuk berperan sebagai mubaligh hingga sekarang.

Pada tahun 1951, setelah menamatkan SMA, Zakiah meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada masa itu anak perempuan yang melanjutkan pendidikan di kota lain masih sangat langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul dikalangan pejabat, pemerintah, dan elit masyarakat umumnya. Akan tetapi hal itu tampaknya tidak berlaku bagi masyarakat Minang. Kuatnya tradisi merantau di kalangan masyarakat Minang dan garis keluarganya yang bercorak materilial membuka kesempatan luas bagi perempuan Minang untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan studi di Kota lain. Konteks sosial dan budaya semacam ini merupakan pondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.

Di kota pelajar, Zakiah masuk Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) kelak menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Di samping PTAIN, Zakiah juga kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Akan tetapi kuliah di UII hanya berjalan beberapa semester.

Zakiah dari awal tercatat sebagai mahasiswa ikatan dinas di PTAIN. Sekitar tahun 50-an PTAIN merupakan perguruan tinggi yang masih baru. Tenaga pengajarnya, lebih-lebih yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu tertentu boleh dibidang sedikit terutama jika dibandingkan dengan Universitas Gadjah Mada (UGM). Karena kondisi inilah PTAIN banyak menawarkan ikatan dinas kepada mahasiswanya.

Setelah Zakiah mencapai tingkat Doktoral Satu (BA), bersama sembilan orang temannya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapatkan tawaran dari DEPAG untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Beasiswa ini merupakan realisasi dari kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Mesir dalam bidang pendidikan. Di antara kandidatnya Zakiah merupakan satu-satunya perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi. Tawaran ini disambut Zakiah dengan perasaan gembira sekaligus was-was. Gembira karena tawaran ini memberikan kesempatan untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Lagi pula pada saat itu perempuan Indonesia yang melanjutkan studi ke luar negeri boleh dibilang langka, was-was karena merasa khawatir tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Namun sebelum menyatakan menerima tawaran itu, Zakiah terlebih dahulu konsultasi dengan kedua orang tuany. Ternyata kedua orang tuanya tidak keberatan Zakiah melanjutkan studinya ke Mesir.

Tradisi melanjutkan studi ke Timur Tengah, Khususnya Haramain (Mekah dan Madinah) dan Mesir sudah berlangsung lama. Kaum terpelajar Indonesia sejak abad-abad lalu telah menjadikan Timur Tengah sebagai kiblat keilmuan. Tidak sedikit tamatan Timur Tengah yang mewarnai percaturan intelektual di negeri ini, khususnya berkaitan dengan upaya-upaya pembaharuan Islam.

Pada tahun 1956, Zakiah bertolak ke Universitas Ein Syams, Kairo untuk program S2. Pada waktu itu, antara pemerintah Indonesia dan Mesir sudah menjalin kesepakatan bahwa doctoral satu di Indonesia disamakan dengan S1 di Mesir. Inilah kiranya yang menyebabkan Zakiah langsung diterima tanpa tes di Universitas Ein Syams.

Zakiah berhasil meraih gelar MA dengan tesis tentang Problema Remaja di Indonesia pada 1959 dengan spesialisasi *mental-hygiene* dari Universitas Ein Syams, setelah setahun sebelumnya mendapat diploma pasca sarjana dengan spesialisasi pendidikan dari Universitas yang sama. Selama menempuh program S2 inilah Zakiah mulai mengenal klinik kejiwaan. Ia bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikolog di klinik universitas.

Pada waktu Zakiah menempuh program S2 perkembangan ilmu psikologi di Universitas Ein Syams masih didominasi oleh psikoanalisa, suatu mazhab psikologi-dipelopori oleh Sigmund Freud yang mendudukan alam tak sadar sebagai faktor penting dalam kepribadian manusia. Sedangkan metode non-directive dari Carl

Rogers yang menjadi minat Zakiah baru mulai dirintis dan diperkenalkan di Universitas. Karena itu, ketika Zakiah mengajukan disertasinya mengenai psikoterapi model non-directive dengan faktor psimoterapi bagi anak-anak bermasalah, ia mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak universitas. Selanjutnya pada tahun 1964, dengan disertasi tentang perawatan jiwa anak, Zakiah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari Universitas Ein Syams.²

2. Perjalanan Karir Zakiah Daradjat

Pada dekade 1960 an, Departemen Agama dipimpin oleh KH. Saifuddin Zuhri, Kiyai politisi dari lingkungan NU. Situasi politik saat itu diwarnai oleh persaingan, bahwa konfrontasi antara tiga golongan, yaitu golongan nasionalis, komunis, dan agama. Membaca situasi seperti ini langkah pertama yang ditempuh oleh Saifuddin adalah merumuskan acuan operasional yang bersifat yuridis-formal tentang keberadaan dan fungsi Depag. Langkah ini dimaksudkan untuk memperkokoh posisi. Depag dalam percaturan politik di Indonesia. Saifuddin juga menaruh perhatian khusus kepada perkembangan lembag-lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah nampang Depag (Madrasah dan IAIN) pada masa kementerian Saifuddin, IAIN yang semula berjumlah dua, Jakarta dan Jogjakarta, berkembang menjadi sembilan. Secara berturut-turut berdiri IAIN di kota Surabaya,

² Tim Penerbit Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, (Ciputat; PT Logos Wacana Ilmu dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999), cet ke-1, h. 4-9

Banda Aceh, Ujung Pandang, Banjar Masin, Padang, Palembang, dan Jambi, serta cabang-cabangnya yang berlokasi di kota-kota kabupaten.

Dalam situasi itulah Zakiah tiba di tanah air. Setelah meraih gelar doktor Psikologi, Zakiah langsung pulang ke Indonesia. Sebagian mahasiswa ikatan dinas, pertama-tama yang dilakukannya adalah melapor kepada Menteri Agama Saifuddin Zuhri. Menag memberi keleluasan kepada Zakiah untuk memilih tempat tugas. Meskipun demikian, sepenuhnya Zakiah menyerahkan penugasannya kepada Menag. Bagi Zakiah memang banyak tawaran mengajar. IAIN Jogya (pada 1960-an) PTAIN sudah diubah menjadi (IAIN) sebagai almamaternya, meminta Zakiah untuk kembali kesana; sementara IAIN Padang dan IAIN Palembang yang masih tergolong baru, juga meminta kesediaan Zakiah untuk “mengabdikan” ilmunya. Zakiah memaparkan undangan mengajar itu kepada Menag sebagai jalan tengah, oleh Menag, Zakiah ditugaskan di Departemen Agama Pusat, Jakarta, dengan pertimbangan agar Zakiah bisa mengajar di berbagai IAIN sekaligus. Sejak itu, Zakiah menjadi dosen keliling, dan ia tetap berkantor di Jakarta.

Pada 1967, Zakiah ditunjuk untuk menduduki jabatan Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur. Jabatan ini dipegang hingga Menag digantikan oleh KH Muhammad Dahlan. Bahkan ia baru

meninggalkan jabatan ini ketika kursi Menag diduduki oleh A. Mukti Ali.

Pada 1977, ketika A. Mukti Ali menjabat sebagai Menag, Zakiah dipromosikan untuk menjadi Direktur di Direktorat Pendidikan Agama. Ketika menjabat direktur inilah muncul dua peristiwa besar yang menyangkut pendidikan Islam di Indonesia, yaitu SKB Tiga Menteri, dan “Kasus Uga” (Urusan Agama Islam).³

3. Karya-karya Tulis Zakiah Daradjat

Diantara karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah:

a Penerbit Bulan Bintang

- 1) Ilmu jiwa Agama tahun 1970
- 2) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1970.
- 3) Problema Remaja di Indonesia tahun 1974.
- 4) Perawatan Jiwa untuk Anak-anak tahun 1982
- 5) Membina Nilai-nilai moral di Indonesia tahun 1971.
- 6) Perkawinan yang Bertanggung Jawab tahun 1975.
- 7) Islam dan Peranan Wanita tahun 1978.
- 8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 tahun 1979.
- 9) Pembinaan Remaja tahun 1975.
- 10) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga tahun 1974.
- 11) Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975.
- 12) Menghadapi Masa Manopouse tahun 1974.

³ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 143-149

- 13) Kunci Kebahagiaan tahun 1977.
 - 14) Membangun Manusia Indonesia yang Bertakwa kepada Tuhan YME tahun 1977.
 - 15) Kepribadian Guru tahun 1978.
 - 16) Pembinaan Jiwa/Mental tahun 1974
- b Penerbit Gunung Agung.
- 1) Kesehatan Mental tahun 1969.
 - 2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970.
 - 3) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971.
- c Penerbit YPI Ruhama
- 1) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988.
 - 2) Kebahagiaan tahun 1988.
 - 3) Haji Ibadah yang Unik tahun 1989.
 - 4) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental tahun 1989.
 - 5) Doa Menunjang Semangat Hidup tahun 1990.
 - 6) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa tahun 1991.
 - 7) Remaja,Harapan dan Tantangan tahun 1994.
 - 8) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994.
 - 9) Shalat untuk Anak-anak tahun 1996.
 - 10) Puasa untuk Anak-anak tahun 1996.
- d Penerbit Pustaka Antara
- 1) Kesehatan Jilid I, II, III (1971).

- 2) Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Jilid IV (1974).
- 3) Kesehatan Mental dalam Keluarga (1991).⁴

B. Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Prof Zakiah Daradjat

Pertama, Hakikat Pendidikan Islam. menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti segi akidah, ibadah, atau akhlakunya saja, melainkan mencakup seluruhnya. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut.

Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan didunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhir hidup didunia ini.⁵

Kedua, Landasan Pendidikan. Sejalan dengan hakikat pendidikan Islam diatas, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad.

Menurut Zakiah Daradjat, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam Al-Qur'an tidak sebanyak dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam amat dipentingkan untuk dilaksanakan. Amal perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, masyarakat, dan alam lingkungan.

Selanjutnya, Al-Sunnah sebagai landasan pendidikan yang kedua berisikan akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman demi

⁴ Tim Penerbit Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat, *Op-cit*, h.62-64

⁵Abuddin Nata, *Op-cit*, h. 242

kemaslahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya atau seorang muslim yang beriman dan bertakwa.

Landasan pendidikan berikutnya adalah ijtihad. Secara harfiah ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqih, ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan segenap tenaga, pikiran, dan kemampuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Dalam bidang pendidikan, ijtihad ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian, praktik ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.⁶

Ketiga, Tujuan Pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya. Tujuan dasar ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut;

1. Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadis Rasulullah saw, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar, yaitu mengakui dengan setulus hati dan seyakin-yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhammad saw sebagai rasul-Nya; mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa selama bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah haji.
2. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
3. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik, berakhlak mulia dengan

⁶ *Ibid*, h.248

titik tekan pada dua sasaran. *Pertama*, akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, diri sendiri dan umat. *Kedua*, akhlak yang berkaitan dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang kepada hewan, seperti menyingkirkan duri dari jalanan, memberi minum hewan yang kehausan, menyembelih hewan dengan cara yang menyenangkan, yaitu, memotong hewan dengan pisau yang tajam.

Keempat, Lingkungan dan Tanggung Jawab Pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan yang bertanggung jawab tersebut adalah keluarga (kedua orang tua), sekolah (para guru), dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah). Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut.

Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.⁷

⁷ *Ibid*, h.251

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat di Majelis Ta'lim Darussalam

Dari penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwasannya keluarga memiliki peran yang pertama dan utama pada pendidikan anak, oleh karna itu orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang mulia dalam beragama bagi anaknya

1. Keluarga sebagai Wadah Utama Pendidikan.

Menurut Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam dalam keluarga ini dapat diambil point-point penting yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam bagi anak kepada keluarga khususnya, yaitu: Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, orang tua menjadi sarana yang utama dan pertama dalam proses pendidikan dalam keluarga kepada setiap anggota keluarganya, maka dari itu demi tercapainya tujuan pendidikan Islam, orang tua selaku sekolah pertama bagi anak haruslah mendidik anak-anaknya dengan tuntunan yang telah diterapkan oleh Allah SWT. Inilah penjelasan dari Ibu Rofiniah selaku bagian ubudiyah mengenai pendidikan Islam dalam keluarga:

“Ya pendidikan Islam itu sangat diperlukan dan sangat penting ditanamkan untuk anak-anak sejak dini. Karena dengan arahan yang diberikan orang tua tentu anak akan memiliki bekal yang cukup untuk menjalani dan menghadapi hidup yang semakin berubah ini, termasuk berbekal ilmu-ilmu islami. Beliau menambahkan bahwa dalam memberikan pendidikan atau arahan kepada anak itu memang bukan hal yang mudah. Namun, mengingat bahwa ini semua adalah kewajiban dan tanggung jawab dari orang tua untuk memberikan haknya kepada anak-anak kita, maka dari itu dalam kondisi apapun bagaimanapun tentu orang tua akan selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Kemudian Hasil wawancara dengan Siti Khoiriyah selaku

wakil ketua sebagai berikut:

“Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak sejak dini merupakan pondasi yang sangat penting bagi kelangsungan pribadinya dimasa yang akan datang dalam mengatasi semua tantangan hidup. Selain usaha memberikan pendidikan kepada anak, maka orang tua juga harus memberikan motivasi kepada anak, supaya anak selalu tumbuh semangat dalam dirinya dan anak akan merasakan perhatian dari orang tua dengan sangat dekat. Karena sebenarnya anak sangat memerlukan perhatian, dukungan dan arahan yang secara terus menerus diberikan kepadanya”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bagaimana orang tua dalam memberikan pembinaan, bimbingan, atau pendidikan yang baik sejak dari kecil bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, nyatanya sudah sesuai dengan konsep pemikiran Zakiah Daradjat.

2. Pembentukan Kepribadian Anak

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam

mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.

a. Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga. Pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Seorang anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Ini sesuai apa yang dikatakan oleh ibu Siti Khoiriah, berikut hasil wawancaranya:

“Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa seorang anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thaiyibah*, atau do'a-do'a dan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Anak memperoleh nilai-nilai keimanan yang amat penting dan diserapnya masuk ke dalam perkembangan kepribadiannya”.

Lalu berikutnya ada hasil wawancara peneliti dengan ibu

Rofiniah terkait pertanyaan yang sama;

“Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan Islam anaknya dalam keluarga. Hubungannya dengan membentuk karakter anak atau bagaimana cara memberikan pendidikan Islam untuk anaknya sehingga dapat membentuk keimanan. Saya selalu memberikan pengajaran sesering mungkin mengenai kegiatan keseharian keagamaan kepada anak. Mulai dari mengenalkan atau mengajarkan lafat-lafat yang mudah diingat anak misal Allah SWT, Rasul SAW, mengucapkan salam, hafalan surat-surat pendek dari Al-Qur’an, jujur dan sabar dalam menjalani kehidupan.

b. Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Jadi pendidikan akhlak adalah faktor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua memulai pendidikan akhlak ini.

c. Pembinaan Ibadah dan Agama

Dalam hal ini Zakiah Daradjat menempatkan pembinaan ibadah atau agama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan agama dan spritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat

naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Ini sama dengan yang dikatakan oleh ibu Rofiniah, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Pelaksanaan ibadah tersebut bagi anak-anak adalah persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Jika anaka-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan sampai tua dikemudian hari”.

Lalu berikutnya ada hasil wawancara peneliti dengan ibu

Siti Khoiriyah terkait pertanyaan yang sama;

“Menanamkan ibadah terhadap anak, dengan cara mewajibkan diri untuk menertibkan diri sendiri dalam melaksanakan ibadah, dengan artian menjadikan diri sendiri sebagai figur tauladan atau contoh langsung untuk anak supaya mereka juga dapat menjalankan ibadah dengan baik seperti apa yang orang tuanya lakukan. Misalnya dalam hal ibadah melaksanakan shalat lima waktu”.

d. Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Berikut hasil wawancara dengan ibu Siti Khoiriyah:

“Pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk membina kepribadian dan sosial terhadap anak.”

3. Pendidikan Anak secara Umum

a. Perkembangan Bahasa

Menurut Zakiah Daradjat kata-kata merupakan awal dari bahasa, yang kemudian membantu pengembangan pikir anak lewat pendengaran. Semakin banyak anak dapat mengenal kata, maka semakin berkembang daya pikirnya.

b. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin di terima oleh orang lain.

Pelaksanaan pendidikan anak yang bersifat gerak, bermain dan bersama-sama dengan teman-teman sebaya akan membantu pengembangan akhlak agama. Ini sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu Rofiniah, berikut hasil wawancaranya:

“Pengembangan sosial anak dimulai dengan bergaul dan memperhatikan orang-orang disekitarnya, dengan perkembangan sosial anak juga secara tidak langsung akan mendapatkan perkembangan akhlak agama dari lingkungan sekitarnya.”

c. Perkembangan Agama

Anak mengenal agama lewat pengalamannya melihat orang tua melaksanakan ibadah, mendengar kata Allah dan agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan. Hasil penelitian yang dikatakan ibu Rofiniah yaitu;

“Agama perlu ditanamkan pada usia tertentu, agar kelak manusia itu mempunyai suatu pemahaman tentang agama yang baik nantinya. Dan perkembangan agama pada anak terjadi tanpa disadari oleh orang tua karena perkembangan agama tersebut bisa terjadi dengan contoh-contoh kecil yang tanpa disengaja oleh ibunya.”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi titik utama dan memiliki posisi yang paling penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, orang tua menjadi sarana yang utama dan pertama dalam proses pendidikan dalam keluarga kepada setiap anggota keluarganya, maka dari itu demi tercapainya tujuan pendidikan Islam, orang tua selaku sekolah pertama bagi anak haruslah mendidik anak-anaknya dengan tuntunan yang telah diterapkan oleh Allah SWT.

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat adalah bahwa lingkungan keluarga merupakan awal pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak dan intelektual pada anak. Dengan pembinaan atau pendidikan yang diberikan orang tua pada anak merupakan pondasi yang sangat penting bagi kelangsungan pribadinya dimasa yang akan datang dalam menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta dapat menumbuhkan kepercayaan dalam hatinya sehingga anak mempunyai keimanan yang kokoh sebagai hamba Allah.

Tujuan pendidikan anak untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberikan saran untuk para pendidik, terkhusus orang tua dan keluarga;

1. Agama Islam sangat memperhatikan aspek pendidikan anak, oleh karena itu seharusnya bagi orang tua mampu mencurahkan perhatian yang lebih untuk pendidikan anak-anaknya. Jangan sampai kesibukan orang tua mengakibatkan erbangkalainya pendidikan anak. Karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Selain itu perlu diingat, bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa, karena itu orang tua dalam mendidik haruslah disesuaikan dengan perkembangan usia mereka, sehingga memiliki arti yang mendalam bagi anak. Dan dalam mendidik anak hendaklah orang tua selalu mengikuti cara yang diajarkan Rasulullah SAW.
2. Bagi orang tua sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi keluarga (anak-anaknya), hendaknya lebih menyadari akan tugas dan peranannya sebagai orang yang sangat berpengaruh di dalam keluarga. Pada fase anak usia dini merupakan fase terpenting di dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada anak yang berisikan keimanan, amaliah, ilmiah, akhlak, intelektual dan sosial yang harus tertanam benar dalam jiwa anak.

3. Tri pusat pendidikan, yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat, hendaknya saling bekerja sama dalam hal mendidik anak, dan apabila ketiga lembaga tersebut dapat saling bekerja sama dengan baik, niscaya akan terciptanya generasi-generasi emas dimasa yang akan datang, karena anak hari ini adalah pemuda di masa depan, dan kualitas pemuda-lah yang menentukan kualitas suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2017.

Ahmadi Rulan, *Pengantar Pendidikan Islam (Asas dan Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media. 2016.

Amini Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta; Al-Huda. 2006.

An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta; Gema Insani Press. 1995.

Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; PT Bumi Aksara. 2010.

Burhanuddin Jajat, *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Daradjat Zakiah, *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 2005.

-----, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta; PT. Bulan Bintang. 2009.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara. 2012.

-----, *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta; PT Toko Gunung Agung. 1996.

-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta; CV Ruhama. 1995.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta; Gramedia Pustaka. 2008.
- Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang; UIN Malang Pres. 2007.
- Fuaduddin TM, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta; Lembaga Kajian Agama dan Jender. 1999.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritik dan Pemikiran Tokoh*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Hurlock Elizabeth B, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Erlangga. 2005.
- Husein Latifah, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta; Pustaka Baru Press. 2017.
- Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta; Rineke Cipta. 2008
- Magono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Rineka, 2005.
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga dalam Berwawasan Gender*. Malang; UIN Malang Press. 2008.
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kencana. 2017.
- Mustafa Syaikh Furhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya; Pustaka Elba. 2015.
- Nata Abuddin, dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*. Jakarta; UIN Jakarta Press. 2005.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; PT. Logos Wacana Ilmu. 2001.
- , *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta; Kencana. 2016.
- , *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta; UIN Pers Jakarta. 2005.

-----, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. 2005.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia. 2004.

Shaleh Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta; PT Gemawindu Pancaperkasa. 2000.

Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta; Teras, 2011.

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung; CV.Pustaka Setia. 1999.

Surakhman Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung; Tarsito, 1992.

Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004.

Internet;

Ambar Rumi, <https://gurupkn.com/peran-keluarga-dalam-pembentukan-kepribadian>, diakses pada Kamis Tanggal 06 Februari 2020 Pukul 11.20

Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 03, No 01, Mei 2015.

Muhtadi, *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Volume 2, Nomor 2, Desember 2017.

Catur Welly Satio, Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, SKRIPSI, Jakarta; UIN Jakarta, 2011.

Tim Penerbit Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Ciputat; PT Logos Wacana Ilmu dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara dengan Wakil Ketua Majelis Ta'lim dan Bagian Ubudiyah.

1. Bagaimana ibu menanamkan pendidikan Islam pada anak sejak dini?
2. Apa tujuan ibu mengajarkan pendidikan Islam kepada anak dalam keluarga?
3. Bagaimana cara membina keimanan dan tauhid anak untuk membentuk kepribadian anak tersebut?
4. Bagaimana cara ibu membimbing atau mengajak anak dalam beribadah untuk membentuk kepribadian?
5. Menurut ibu, bagaimana menumbuhkan perkembangan sosial anak tersebut?
6. Bagaimana ibu memberikan perkembangan agama untuk anak?

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Khoiriyah selaku Wakil Ketua Majelis Ta'lim Darussalam.

1. Bagaimana ibu menanamkan pendidikan Islam pada anak sejak dini?

“Ya pendidikan Islam itu sangat diperlukan dan sangat penting ditanamkan untuk anak-anak sejak dini. Karena dengan arahan yang diberikan orang tua tentu anak akan memiliki bekal yang cukup untuk menjalani dan menghadapi hidup yang semakin berubah ini, termasuk berbekal ilmu-ilmu islami. Beliau menambahkan bahwa dalam memberikan pendidikan atau arahan kepada anak itu memang bukan hal yang mudah. Namun, mengingat bahwa ini semua adalah kewajiban dan tanggung jawab dari orang tua untuk memberikan haknya kepada anak-anak kita, maka dari itu dalam kondisi apapun bagaimanapun tentu orang tua akan selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.”

2. Apa tujuan ibu mengajarkan pendidikan Islam kepada anak dalam keluarga?

“Tujuan pendidikan Islam kepada anak, agar seorang anak mendapat petunjuk yang jelas dalam perjalanannya menuju kehidupan yang mulia dalam ketaatan kepada-Nya.”

3. Bagaimana cara membina keimanan dan tauhid anak untuk membentuk kepribadian anak tersebut?

“Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa seorang anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan

anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thaiyibah*, atau do'a-do'a dan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Anak memperoleh nilai-nilai keimanan yang amat penting dan diserapnya masuk ke dalam perkembangan kepribadiannya”.

4. Bagaimana cara ibu membimbing atau mengajak anak dalam beribadah untuk membentuk kepribadian?

“Menanamkan ibadah terhadap anak, dengan cara mewajibkan diri untuk menertibkan diri sendiri dalam melaksanakan ibadah, dengan artian menjadikan diri sendiri sebagai figur tauladan atau contoh langsung untuk anak supaya mereka juga dapat menjalankan ibadah dengan baik seperti apa yang orang tuanya lakukan. Misalnya dalam hal ibadah melaksanakan shalat lima waktu.”

5. Menurut ibu, bagaimana menumbuhkan perkembangan sosial anak tersebut?

“Pengembangan sosial anak dimulai dengan bergaul dan memperhatikan orang-orang disekitarnya.”

6. Bagaimana ibu memberikan perkembangan agama untuk anak?

“Dari pengalaman anak melihat orang tua dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kesehari-harian bisa menumbuhkan perkembangan agama anak sendiri.”

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan ibu Rofiniah selaku Bagian Ubudiyah majlis Ta'lim Darussalam.

1. Bagaimana ibu menanamkan pendidikan Islam pada anak sejak dini?

“Ya pendidikan Islam itu sangat diperlukan dan sangat penting ditanamkan untuk anak-anak sejak dini. Karena dengan arahan yang diberikan orang tua tentu anak akan memiliki bekal yang cukup untuk menjalani dan menghadapi hidup yang semakin berubah ini, termasuk berbekal ilmu-ilmu islami. Beliau menambahkan bahwa dalam memberikan pendidikan atau arahan kepada anak itu memang bukan hal yang mudah. Namun, mengingat bahwa ini semua adalah kewajiban dan tanggung jawab dari orang tua untuk memberikan haknya kepada anak-anak kita, maka dari itu dalam kondisi apapun bagaimanapun tentu orang tua akan selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.”

2. Apa tujuan ibu mengajarkan pendidikan Islam kepada anak dalam keluarga?

“Tujuan pendidikan kepada anak untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai khlifah Allah.”

3. Bagaimana cara membina keimanan dan tauhid anak untuk membentuk kepribadian anak tersebut?

“Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan Islam anaknya dalam keluarga. Hubungannya dengan membentuk karakter anak

atau bagaimana cara memberikan pendidikan Islam untuk anaknya sehingga dapat membentuk keimanan. Saya selalu memberikan pengajaran sesering mungkin mengenai kegiatan keseharian keagamaan kepada anak. Mulai dari mengenalkan atau mengajarkan lafat-lafat yang mudah diingat anak misal Allah SWT, Rasul SAW, mengucapkan salam, hafalan surat-surat pendek dari Al-Qur'an, jujur dan sabar dalam menjalani kehidupan.”

4. Bagaimana cara ibu membimbing atau mengajak anak dalam beribadah untuk membentuk kepribadian?

“Pelaksanaan ibadah tersebut bagi anak-anak adalah persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan sampai tua dikemudian hari.”

5. Menurut ibu, bagaimana menumbuhkan perkembangan sosial anak tersebut?

“Pengembangan sosial anak dimulai dengan bergaul dan memperhatikan orang-orang disekitarnya, dengan perkembangan sosial anak juga secara tidak langsung akan mendapatkan perkembangan akhlak agama dari lingkungan sekitarnya.”

6. Bagaimana ibu memberikan perkembangan agama untuk anak?

“Agama perlu ditanamkan pada usia tertentu, agar kelak manusia itu mempunyai suatu pemahaman tentang agama yang baik nantinya. Dan perkembangan agama pada anak terjadi tanpa disadari oleh orang tua

karena perkembangan agama tersebut bisa terjadi dengan contoh-contoh kecil yang tanpa disengaja oleh ibunya.”

Lampiran Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Ibu Siti Khoiriah (Wakil Ketua Majelis Ta'lim Darussalam)



4. Wawancara dengan Ibu Rofiniah (Bagian Ubudiah Majelis Ta'lim Darussalam)



Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap :Ummi Shofiyah
Jenis Kelamin :Perempuan
Tempat, tanggal lahir :Jakarta, 28 Oktober 1997
Alamat :Jl. Ancol Barat 1 RT/RW 06/01 Kel. Ancol,
Kec. Pademangan, Jakarta Utara.
No. Tlp/Hp :0812-8242-3971
Status :Belum Menikah
Agama :Islam
Universitas :Muhammadiyah Jakarta
Fakultas :Agama Islam
Prodi/Jurusan :Pendidikan Agama Islam